

Kesiapsiagaan Anak dalam Meningkatkan Resiliensi terhadap Bencana

Ika Rahmawati^{1*}, Putri Kristyaningsih²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhkati Wiyata Kediri

Corresponding author *: ika.rahmawati@iik.ac.id

ABSTRAK

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan kerugian baik harta benda, nyawa dan lingkungan. Secara geologis dan hidrologis Indonesia rawan terhadap terjadinya bencana. Pada tahun 2018 gempa bumi di Lombok dan Sulawesi Tengah, sekitar satu dari tiga orang yang terdampak adalah anak-anak yaitu berjumlah 665.000 anak. Bencana Tsunami di Samudera Hindia pada tahun 2004, angka kematian yang paling besar ditemukan pada populasi anak dan orang dewasa berusia di atas 50 tahun. Risiko yang lebih tinggi ini juga berlaku untuk bencana banjir; anak lebih mungkin mengalami hanyut, termasuk oleh air dangkal. Permasalahan yang diakibatkan bencana sangat kompleks dan memerlukan perencanaan matang dan terarah. Salah satu kelompok usia yang memiliki resiko tinggi untuk mengalami dampak bencana adalah anak-anak, sehingga dibutuhkan kesiapsiagaan anak-anak untuk menghadapi bencana. Dengan kesiapsiagaan anak yang baik, dapat meningkatkan resiliensi terhadap bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan anak dalam meningkatkan resiliensi terhadap bencana. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden di wilayah Kabupaten Kediri Jawa Timur Indonesia. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebesar 73% dan resiliensi terhadap bencana dalam kategori cukup yaitu sebesar 67%. Analisis dengan uji *Spearman Rho* didapatkan $p=0.000$ artinya terdapat hubungan antara kesiapsiagaan anak dengan peningkatan resiliensi terhadap bencana. Kesiapsiagaan anak merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan resiliensi terhadap bencana.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, anak, resiliensi, bencana

Children's Preparedness in Increasing Resilience against disasters

ABSTRACT

Disaster is an event that can result in loss of property, lives and the environment. Geologically and hydrologically, Indonesia is prone to disasters. In the 2018 earthquakes in Lombok and Central Sulawesi, around one in three people affected were children, a total of 665,000 children. Tsunami disaster in the Indian Ocean in 2004, the highest death rate was found in the population of children and adults aged

over 50 years. This higher risk also applies to flood disasters; children are more likely to experience drift, including by shallow water. Problems caused by disasters are very complex and require careful planning and direction. One of the age groups that has a high risk of experiencing the impact of a disaster is children, so that children's preparedness is needed to deal with disasters. With good child preparedness, we hoped that it will increase resilience to disasters. This study aims to find out how child preparedness increases resilience to disasters. This study used a quantitative design with a cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 34 respondents in the Kediri Regency, East Java, Indonesia. The instrument used in this research is a questionnaire. The results of this study indicate that the preparedness of children in dealing with disasters is mostly in the good category, namely 73% and the resilience is in the moderate category, namely 67%. Analysis with the Spearman Rho test obtained $p = 0.000$ which means there is a relationship between child preparedness and increased resilience to disasters. Child preparedness is a factor that influences the escalation of disasters resilience.

Keywords: Preparedness, children, resilience, disaster

A. PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa yang seringkali mengakibatkan kerugian harta benda, nyawa dan lingkungan. Terjadinya bencana disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor alam, non alam, dan faktor manusia (Husni, 2021). Bencana bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Bencana seringkali terjadi pada seseorang dalam keadaan belum siap sehingga hal tersebut menyebabkan korban akibat bencana menjadi besar (Kusumawardani, 2014). Pada kondisi bencana menuntut kita untuk melakukan manajemen yang baik sehingga kerugian fisik maupun non fisik dapat dikurangi. Dampak dari bencana dapat menghancurkan sekelilingnya. Masalah bencana merupakan masalah yang kompleks sehingga memerlukan manajemen yang dilakukan secara terencana dan terarah. Upaya penanggulangan bencana harus dilakukan secara berkelanjutan (*sustainability*) dan sistematis agar korban bencana dapat dikurangi (Sudarmanto, 2020). Secara geografis, frekuensi bencana alam di Indonesia masih cukup tinggi. Bencana dapat terjadi dengan kondisi ringan atau sampai kondisi luar biasa. Secara geologis dan hidrologis Indonesia rawan terhadap terjadinya bencana. Selama tahun 2021, terhitung jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia adalah 3058. Adapun rincian bencana tersebut adalah banjir 1288 kejadian, cuaca yang ekstrim 791 kejadian, tanah longsor 623 kejadian, kebakaran hutan dan lahan (kahutla) 265 kejadian, gelombang pasang dan abrasi 44 kejadian, gempa bumi 31 kejadian, kekeringan 15 kejadian, dan erupsi gunung berapi 1 kejadian. Akibat dari bencana alam tersebut 141.795 rumah warga, 3.699 fasilitas publik, 509 kantor, dan 438 jembatan mengalami kerusakan. Pada tahun 2018 gempa bumi di Lombok dan Sulawesi Tengah, sekitar satu dari tiga orang yang terdampak adalah anak-anak yaitu berjumlah 665.000 anak. Bencana Tsunami di Samudera Hindia pada tahun 2004, angka kematian yang paling besar ditemukan pada populasi anak

dan orang dewasa berusia di atas 50 tahun. Risiko yang lebih tinggi ini juga berlaku untuk bencana banjir, pada anak lebih mungkin mengalami hanyut, termasuk oleh air dangkal (UNICEF, 2020). Bencana terjadi tanpa memilah siapa korbannya, bisa terjadi pada siapa saja. Kerugian baik fisik maupun non fisik akibat dari bencana sering menjadi besar dikarenakan masyarakat pada keadaan belum siap, sehingga untuk mengurangi dampak tersebut harus dilakukan manajemen yang baik. Permasalahan yang diakibatkan bencana sangat kompleks dan memerlukan perencanaan matang dan terarah (Kusumawardani, 2014). Anak-anak rentan dan berisiko mengalami dampak dari terjadinya bencana ini, oleh karena itu kesiapsiagaan anak terhadap bencana merupakan hal yang sangat penting. Di dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 menyebutkan bahwa, perlindungan khusus bagi anak –anak dalam situasi darurat adalah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah beserta lembaga tinggi lainnya. Yang dimaksud dengan anak dalam situasi darurat, menurut Pasal 60, adalah anak-anak yang menjadi korban bencana alam. Adapun perlindungan khusus bagi anak-anak ini disebutkan dalam Pasal 62 yaitu dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak, diantaranya adalah kebutuhan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan (perlindungan anak dari kekerasan fisik/ psikis/seksual/ penelantaran), perlakuan yang setara, juga pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak cacat (disabilitas) dan yang mengalami gangguan psikososial. Dengan kesiapsiagaan anak yang baik, harapannya dapat meningkatkan resiliensi terhadap bencana.

Di dalam undang-undang nomor 24 tahun 2007 disebutkan bahwa setiap daerah mempunyai perencanaan penanggulangan bencana sebagai upaya penanggulangan bencana. Untuk memaksimalkan manajemen bencana partisipasi masyarakat perlu untuk ditingkatkan. Akan tetapi dalam kenyataannya, belum semua lapisan masyarakat memahami tentang penanggulangan bencana sebagai upaya pengurangan resiko bencana (Sudarmanto, 2020). Masyarakat masih banyak yang berespon terhadap bencana yang sifatnya responsif (*emergency response*) atau melakukan penanganan saat dan setelah terjadi bencana. Masyarakat masih ada yang belum menyadari tentang upaya pengurangan dampak terjadinya bencana yaitu manajemen yang dilakukan pada fase pra bencana). Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana merupakan hal yang sangat penting. Masyarakat terdampak atau masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana penting untuk melakukan peran serta, mempersiapkan diri menghadapi bencana sehingga dapat meminimalisir jumlah korban. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menghadapi kondisi bencana (Puetra, 2020, Damayanti, 2011, Cipta, 2012). Masyarakat diharapkan bisa lebih mandiri terutama dalam menghadapi situasi bencana. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui penyusunan beberapa strategi. Dalam menghadapi bencana berkaitan dengan program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengantisipasi terjadinya bencana, mampu menangani keadaan darurat, dan penanganan pada saat pemulihan bencana (Nurjanah, 2012). Rencana pada mitigasi bencana berguna untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana (Lestari, 2019). Peran masyarakat

termasuk pada anak sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman dan resiko yang berpotensi menimbulkan bencana. Keberhasilan menangani situasi kritis pada saat bencana sangat tergantung pada persiapan yang dilakukan sebelum terjadi bencana. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan anak dalam meningkatkan resiliensi terhadap bencana.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian adalah anak-anak di wilayah Kabupaten Kediri sejumlah 34 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di Wilayah Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, usia 6-12 tahun, bersedia menjadi responden. Instrumen kesiapsiagaan anak dan resiliensi terhadap bencana dalam penelitian ini adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, kemudian data dilakukan pengolahan data dan selanjutnya data tersebut akan dianalisa menggunakan uji statistik *Spearman Rho*.

C. HASIL PENELITIAN

Data Umum Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Indikator	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	12	35%
	Perempuan	22	65%
Usia	6-8 tahun	16	47%
	8-12 tahun	18	53%
Riwayat Edukasi	Belum Pernah	3	12%
	Pernah	31	88%



Gambar 1 Distribusi responden berdasarkan kesiapsiagaan terhadap bencana

Dari Gambar 1 di atas dapat kita lihat data kesiapsiagaan anak. Sebagian besar responden sejumlah 24 (73%) memiliki kesiapsiagaan yang sedang.



Gambar 2 Distribusi responden berdasarkan resiliensi terhadap bencana

Dari Gambar 2 di atas dapat kita lihat data resiliensi anak terhadap bencana. Sebagian besar responden sejumlah 23 (67%) memiliki resiliensi yang cukup.

Hubungan antara Kesiapsiagaan Anak dengan Resiliensi Terhadap Bencana

Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesiapsiagaan anak dengan resiliensi terhadap bencana, digunakan uji statistik *Spearman Rho*.

Tabel 2 Hasil Analisis data penelitian

			Kesiapsiagaan	Resiliensi
Spearman's rho	Kesiapsiagaan	Correlation Coefficient	1,000	,658**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	34	34
	Resiliensi	Correlation Coefficient	,658**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji statistik di atas menunjukkan hasil nilai signifikansi 0.000, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang bermakna, yang berarti terdapat hubungan antara kesiapsiagaan anak dengan resiliensi terhadap bencana. Dengan uji ini juga didapatkan nilai korelasi sebesar 0.658 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

D. PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan Anak terhadap Bencana

Anak merupakan salah satu kelompok paling rentan dan sangat berisiko terkena dampak dari terjadinya bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan anak terhadap bencana sebagian besar dalam kategori sedang. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari manajemen bencana. Menurut undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan sebelum terjadi bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai antisipasi terhadap bencana dengan pengorganisasian yang tepat serta berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Anak-anak sebagian besar belum bisa menyelamatkan dirinya sehingga risiko menjadi korban bencana lebih besar (Humsona, 2019). Pendidikan tentang bencana sangat penting diberikan pada anak-anak untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Pendidikan bencana sangat penting dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana. Faktor usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan anak. Semakin bertambah usia maka akan bertambah kedewasaan seseorang dan akan semakin bertambah informasi yang didapatkan yang dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pada sebagian anak-anak memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana yang masih rendah (Widjanarko, 2018).

Resiliensi Anak Terhadap Bencana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa resiliensi anak terhadap bencana sebagian besar dalam kategori cukup. Resiliensi atau ketangguhan mencakup meliputi kapasitas untuk meredam tekanan atau kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi; Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi dan struktur dasar tertentu, selama kejadian yang mendatangkan bahaya; Kapasitas untuk memulihkan diri atau 'melenting balik' setelah suatu kejadian. Pengembangan kapasitas individu merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi yang lebih baik dalam membangun resiliensi (Mardikanto, 2017). Pengalam sebelumnya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi terhadap bencana. Kapasitas anak terhadap bencana masih terbatas. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit serta tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi. Anak-anak sangat penting untuk meningkatkan resiliensi mengingat masih rentan. Resiliensi juga dipengaruhi faktor dari diri seseorang seperti pendidikan spiritual, dan budaya (Nuari, 2015).

Kesiapsiagaan anak dalam meningkatkan resiliensi terhadap bencana

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari manajemen bencana. Kesiapsiagaan bencana salah upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan sebelum terjadi bencana (BNPB, 2014). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai antisipasi terhadap bencana dengan pengorganisasian yang tepat serta berdaya guna (Panda, 2020). Kapasitas yang kuat dalam menghadapi bencana berkaitan dengan program untuk meningkatkan kapasitas termasuk pada anak-anak agar mampu mengantisipasi terjadinya bencana, mampu menangani keadaan darurat setidaknya menolong dirinya sendiri (Aldrich, 2008, Indahri, 2017). Resiliensi adalah hal penting dalam manajemen bencana karena dengan resiliensi yang baik maka akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap bencana. Kesiapsiagaan dilakukan sebagai antisipasi kemungkinan terjadinya bencana sehingga dapat mengurangi jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan kondisi dimana individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan antipasi terhadap bencana yang akan terjadi (Lindell, 2008). Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang bersifat perlindungan aktif yang dilakukan saat terjadi bencana dan memberikan dukungan untuk pemulihan pada jangka panjang (Husni, 2021). Adanya upaya peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana seperti pendidikan bencana, semakin bertambahnya usia, semakin banyak informasi yang didapatkan terkait bencana akan dapat meningkatkan ketahanan dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap bencana. Dengan kesiapsiagaan anak dapat meningkatkan resiliensi dalam menghadapi bencana.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat kita simpulkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana sebagian besar tergolong sedang. Resiliensi terhadap bencana sebagian besar tergolong cukup. Ada hubungan antara kesiapsiagaan anak dengan Resiliensi terhadap bencana.

Saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah responden sehingga diperoleh hasil yang lebih representatif. Kesiapsiagaan anak perlu ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan resiliensi terhadap bencana. Implementasi pendidikan bencana diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan resiliensi terhadap bencana.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich N, B. W. (2008) 'Disaster preparedness and the chronic disease needs of vulnerable older adults', *Prev Chronic Dis*, 5(A27).
- Anggun, Puetra, L. (2020) 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan', *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik*, 01(02).
- BNPB (2019) *Sinergitas Pentahelix dalam Mitigasi Bencana*. Available at: <https://bnpb.go.id/sinergitas-pentahelix-dalammitigas-bencana>.
- Cipta (2012) *Siklus Manajemen Bencana (Respons, Recovery, Mitigasi, Kesiapsiagaan)*. Bandung.

- Damayanti, D. (2011) *Manajemen Bencana Mendorong Mitigasi Berbasis Risiko dalam Bencana Mengancam Indonesia*. Ed. Irwan Suhandi. Jakarta: Buku Kompas.
- Disaster, R. A. for and (BNPB), M. (2014) *Kelud tanpa Kemelud. Rekam Jejak Inisiatif dan Kiprah Warga dalam dalam Tanggap Darurat Erupsi Gunung Kelud. (Kelud without Crisis. Record of the initiative and Gait of Residents in the Emergency Response to the Mount Kelud Eruption)*. Jakarta: Data Center. In Indonesian.
- Humsona, R. (2019) 'Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman', *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(3).
- Husni, TR., Agustina, Y., S. T. (2021) 'The Relationship Between Perceptions of The Availability of Hospital Facilities and Infrastructure to The Level of Fire Disaster Preparedness Among Clinical Clerkship Students in Zainoel Abidin Hospital', *International Journal of Disaster Management*, 4(2), pp. 1-8.
- Indahri, Y. (2017) *Penanggulangan Bencana dan Peran Masyarakat*. Jakarta : Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Intelegensia Intrans Publisng.
- Kusumawardani, Tahajuddin, W. (2014) 'Model Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam pengurangan Risiko Bencana Alam di Indonesia', in.
- Lestari, Paripurno, N. (2019) 'Model Komunikasi Bencana "Table Top Exercise" Dalam Pengurangan Resiko Bencana.', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(1).
- Lindell, M.K. and Hwang, S. . (2008) 'Households' Perceived Personal Risk and Responses in a Multihazard Environment. Risk Analysi', 28, pp. 539-556. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2008.01032>.
- Mardikanto, T., Soebiato., P. (2017) *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nuari, N. (2015) 'Model Of Resilience Improvement On School Age Children After The Kelud Mountain Eruption Based On Disaster Nursing Competency', *Jurnal Sain Med*, 7(2).
- Nurjanah, Sugiarto R., Dede Kuswanda, Siswanto BP., A. (2012) *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Panda, S., Mishra, S. P. and Mishra, S. (2020) 'Disaster Risk Reduction with Resilient Built Environment in Odisha coast, India', *Journal of Xidian University*, 14(5). doi: 10.37896/jxu14.5/653.
- Sudarmanto (2020) *Peran Jangkar Kelud Dalam Membangun Ketangguhan Masyarakat Sekitar Kelud*. UPN Veteran Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- UNICEF (2020) *Situasi Anak di Indonesia*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Widjanarko, M. and Minnafiah, U. (2018) 'Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa', *Jurnal Ecopsy*, 5(1), p. 1. doi: 10.20527/ecopsy.v5i1.4878.